



IMPLEMENTASI SEKOLAH RUJUKAN PADA SMPN 1 DUSUN SELATAN BUNTOK

Livia Vriani*, Erenfried Dagau, Christian Radiafilan

FKIP, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: Januari 2021 Disetujui: Maret 2021</p> <p>Kata Kunci: Implementasi, Sekolah Rujukan, SMPN 1 Dusun Selatan, Barito Selatan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sekolah rujukan pada SMPN 1 Dusun Selatan, Buntok. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan dengan teknik: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan <i>member check</i>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi sekolah rujukan meliputi: penyiapan sekolah rujukan dengan mengembangkan/melengkapi 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) seperti adanya program penerapan sistem penjaminan mutu internal, pengembangan ekosistem pendidikan yang kondusif, melaksanakan penguatan pendidikan karakter (PKK) dan literasi sekolah, pengembangan sekolah menjadi pusat keunggulan, pelaksanaan pengimbasan, melakukan koordinasi manajemen dengan direktorat; dan (2) faktor pendukung dalam implementasi sekolah rujukan adalah kelengkapan guru, sarana prasarana, instrumen pembelajaran, dan sebagainya; sedangkan faktor penghambat terkait dana untuk penyelenggaraan kegiatan/program sekolah rujukan dan terbenturnya pelaksanaan kunjungan pihak sekolah rujukan ke sekolah imbas dengan kegiatan proses pembelajaran di sekolah.</p>
<p>Korespondensi:</p> <p>Livia Vriani* FKIP, Universitas Palangka Raya E-mail: liviavriani.mp@gmail.com</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe the implementation of the referral school at SMPN 1 Dusun Selatan, Buntok. This research was conducted using a qualitative approach. Data collection using the method of observation, interviews and documentation studies. Data analysis using techniques: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data was done by using triangulation and member check. The results of this study indicate that: (1) implementation of referral schools includes: preparation of reference schools by developing / completing 8 (eight) National Education Standards (SNP) such as the implementation of an internal quality assurance system, developing a conducive educational ecosystem, strengthening character education (PKK) and school literacy, developing schools into centers of excellence, implementing pengimbasan, coordinating management with the directorate; and (2) supporting factors in the implementation of reference schools are the completeness of teachers, infrastructure, learning instruments, and so on; while the inhibiting factors related to funds for carrying out activities/programs for referral schools and collisions with the implementation of visits by the referral schools to schools were impacted by the learning process activities at schools.</p>

PENDAHULUAN

Sekolah Rujukan merupakan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 1686/D3/KP/2016 tanggal 21 Juni 2016 tentang Penetapan Sekolah Rujukan. Sekolah Rujukan ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu

alternatif pemerataan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara mengimbaskan hasil terbaik sekolah rujukan ke sekolah imbas. Direktorat Pembinaan SMA (2016) menyatakan program tersebut tersebut dicanangkan oleh pemerintah dengan memiliki maksud dan tujuan, yakni: (1) Meningkatnya daya inisiatif sekolah untuk memenuhi dan melampaui Standar Nasional Pendidikan; 2) Optimalnya potensi sumber daya sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan; 3) Berkembangnya praktik-praktik terbaik (*best practices*) penyelenggaraan pendidikan yang dapat dirujuk sekolah lain; 4) Terbangunnya sinergi pembinaan sekolah bermutu dengan pemerintah daerah; 5) Terwujudnya perluasan dan percepatan ketersediaan pelayanan pendidikan yang bermutu tinggi; 6) Terjalannya kemitraan dengan berbagai pihak dalam mengembangkan sekolah. Program sekolah rujukan ini juga mengoptimalkan *input*, proses, dan *output* yang memiliki tingkat kesesuaian antar hasil yang dicapai dengan rencana dan yang telah ditetapkan dengan memberdayakan semua komponen sekolah untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif yaitu mampu memberikan pembinaan kepada sekolah imbas mengenai program unggulan yang dimiliki sekolah rujukan sehingga terjalinnya kemitraan dengan berbagai pihak dalam mengembangkan sekolah. Secara lebih rinci tujuan pengembangan sekolah rujukan adalah: (a) sebagai laboratorium bagi Kemdikbud dan pemerintah daerah dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan; (b) menjadi model/ccontoh dalam menerapkan praktek-praktek baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai atau melampaui SNP dan dapat dirujuk oleh sekolah lain; serta (c) sebagai pusat sumber belajar.

Suatu sekolah yang dapat dikategorikan dalam sekolah rujukan memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Hasil akreditasi sekolah, didasarkan keputusan BAN-S/M yang masih berlaku (hasil akreditasi berlaku selama 5 tahun) dengan akreditasi peringkat A. Jika tidak terdapat sekolah dengan akreditasi peringkat A, dapat dipilih sekolah yang terakreditasi dengan peringkat B, atau sekolah terbaik di kabupaten/kota tersebut.; (2) lokasi sekolah, Jika di suatu kabupaten/kota terdapat beberapa calon sekolah rujukan, maka pemilihan sekolah rujukan diprioritaskan pada sekolah yang terletak di lokasi yang strategis, mudah dan aman, artinya letak sekolah mudah dijangkau oleh sekolah imbas serta berada dalam lingkungan yang bebas dari gangguan keamanan dan bebas dari ancaman bencana alam. Untuk kabupaten/kota yang memiliki lebih dari satu SMP Rujukan diupayakan tidak dalam satu zona yang sama.; (3) Pusat Unggulan, Sekolah rujukan diharapkan telah memiliki keunggulan atau memiliki potensi keunggulan. Keunggulan yang dimiliki sekolah rujukan dapat berbentuk keunggulan di bidang akademik maupun non akademik, misalnya inovasi proses pembelajaran, manajemen sekolah, iptek, seni, budaya, olahraga, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.; (4) Komitmen Sekolah dan Pemerintah Daerah, Sekolah dan Pemerintah daerah Kabupaten/Kota harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu dan bersedia mengimbaskan ke sekolah lain di wilayahnya.; dan (5) Pelaksana Kurikulum 2013, Sekolah rujukan harus sudah melaksanakan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa masih belum maksimalnya implementasi sekolah rujukan di SMPN 1 Dusun Selatan, salah satunya seperti keterbatasan waktu dan dana dalam menyelenggarakan kegiatan/program sekolah rujukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian pihak pemerintah kabupaten setempat dalam mendukung keterlaksanaan sekolah rujukan yang ada.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus; karena peneliti ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan fakta-fakta atau kegiatan-kegiatan

secara alamiah (*natural setting*) yang sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya yang mengarah pada fokus penelitian. Hal itu sependapat dengan Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2012), menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Margono (2009) menyebutkan penelitian studi kasus adalah memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus dimana kasus yang diteliti terkait dengan implementasi sekolah rujukan di lokasi penelitian. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang tepat untuk dapat dipergunakan dan mendeskripsikan dan mengkaji informasi-informasi mengenai substansi terkait Implementasi Sekolah Rujukan di SMPN 1 Dusun Selatan Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan sehingga diperlukan pengamatan yang mendalam terhadap situasi dan kondisi yang meliputi: Implementasi Sekolah Rujukan mulai dari Penyiapan implementasi sekolah rujukan (0-6) bulan dengan cara penyebarluasan informasi kepada masyarakat (publik), Implementasi sekolah rujukan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba 6-12 bulan) disertai perbaikan atau penyempurnaan apabila diperlukan, implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai yaitu disertai pengawasan dan pengendalian, setelah dilakukan implementasi kebijakan selama 3 (tiga) tahun yaitu dilakukan evaluasi, kemudian faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi sekolah rujukan di SMPN 1 Dusun Selatan Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan. Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Di samping peneliti sebagai instrumen utama, ada pula instrumen untuk melengkapi data-data dan membandingkan dengan data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara Sugiyono (2009). Jadi dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri, selain itu instrumen yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengamatan/Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif sesuai dengan konsep yang dikemukakan Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2010) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tersebut akan diperiksa dari keabsahannya dengan dilakukan prosedur Triangulasi. Menurut Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sekolah Rujukan

Sekolah Rujukan diamanatkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor:1686/D3/2016 tanggal 21 Juni 2016. Salah satu SMP Sekolah Rujukan di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu SMPN 1 Dusun Selatan. Sekolah rujukan adalah sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mempunyai keunggulan-keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat meningkatkan daya saing, berperan mengimbaskan implementasi SNP dan keunggulannya kepada sekolah lain. Adapun langkah-langkah dalam implementasi sekolah rujukan yaitu: a) Penyiapan Implementasi Sekolah Rujukan (0-6 bulan), termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksana sekolah rujukan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik). Penyiapan sekolah rujukan di SMPN 1 Dusun Selatan Kota Buntok Kabupaten Barito selatan yaitu dengan mengembangkan/melengkapi 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) disekolah rujukan dan beserta dengan sosialisasi tentang Sekolah Rujukan kepada masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Merse (dalam Hasbullah, 2015) bahwa dalam upaya menyatukan pemahaman, visi, dan misi dari kebijakan yang dirumuskan, maka sangat diperlukan adanya informasi. Informasi akan mengalir secara efektif jika sekelompok orang yang bekerja sama saling peduli dan terbuka. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada objek kebijakan maupun kepada para pelaksana dari isi kebijakan yang akan dilaksanakan.

Impelementasi Sekolah Rujukan Tanpa Sanksi

Impelementasi Sekolah Rujukan tanpa adanya sanksi (masa uji coba) dan memerlukan dukungan pengembangan program-program sekolah rujukan yaitu: (1) Program menerapkan sistem penjaminan mutu misalnya melakukan evaluasi dokumen-dokumen kurikulum, RPP, dan hasil belajar, (2) Program pengembangan ekosistem yang kondusif misalnya menambah tanamisanasi di sekolah, lomba cerdas cermat, lomba membaca UUD 1945, dan sebagainya, (3) Program penguatan karakter misalnya melakukan lomba kebersihan dan menyanyikan lagu-lagu nasional maupun daerah, (4) Program pengembangan sekolah menajdi pusat unggulan misalnya melakukan bimbingan dengan siswa yang berprestasi akademik maupun non akademik dan memberdayakan MGMP/workshop/pelatihan kepada guru-guru disekolah, dan (5) Program pengimbasan ke sekolah imbas dengan melaksanakan sosialisasi tentang 8 Standar Nasional Pendidikan beserta Monev (Monitoring dan Evaluasi). Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Merse (dalam Hasbullah, 2015) bahwa “kebijakan pendidikan ini memerlukan dukungan. Dukungan yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa dukungan fisik maupun non fisik. Apabila dalam pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut, maka implementasi kebijakan akan sulit untuk dilaksanakan”.

Implementasi Sekolah Rujukan dengan Sanksi

Pengawasan dan pengendalian Impelementasi Sekolah Rujukan ini terus menerus dilakukan di sekolah rujukan dan sekolah imbas untuk mengetahui apakah kegiatan 8 SNP (Standar Nasional Pendidikan) disekolah rujukan dan sekolah imbas berjalan dengan baik atau tidak, dan hal ini dikonfirmasi oleh Kepala Sekolah SMPS PGRI yaitu tidak adanya lagi kendala dalam Dapodik, Tata Usaha, dan sebagainya. Hal ini juga sependapat dengan kepala sekolah MTs. Aswaja Buntok dengan meningkatnya PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan standar pembiayaan mengenai laporan BOSDA tidak ada kendala lagi. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Rawita (dalam Hasbullah, 2015), bahwa kegiatan monitoring dilakukan untuk: a). Memastikan bahwa proses implementasi kebijakan sejalan dengan model implementasi kebijakan pendidikan yang sesuai; b). Memastikan bahwa implementasi kebijakan pendidikan menuju kearah kinerja kebijakan pendidikan yang diinginkan.

Evaluasi Implementasi Sekolah Rujukan

Evaluasi di sekolah rujukan dilaksanakan setiap setelah dilaksanakannya kegiatan program dan untuk sekolah imbas baru 1 kali pada tahun 2018 kemarin dilakukan evaluasi dan selalu melakukan koordinasi maupun konsultasi antara sekolah rujukan dan sekolah imbas untuk mengetahui bagaimana hasil pencapaian sekolah imbas, yaitu salah satunya sekolah MTs. Aswaja Buntok yang akan melaksanakan visitasi dan persiapan akreditasi. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Suchman (dalam Rusdiana, 2015) bahwa evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Sekolah Rujukan

Faktor pendukung dari Implementasi Sekolah Rujukan di SMPN 1 Dusun Selatan yaitu kelengkapan guru, sarana prasarana, instrument pembelajaran, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu (1) Dana untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dan program, (2) Terbenturnya pelaksanaan kunjungan pihak sekolah rujukan ke sekolah imbas dengan kegiatan proses pembelajaran di SMPN 1 Dusun Selatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Peters (dalam Hasbullah, 2015) bahwa ketersediaan dana merupakan instrumen kebijakan yang sangat penting, sebab pemberian pelayanan kepada masyarakat dan jalannya organisasi pemerintah hanya mungkin dilakukan apabila tersedianya sumber daya untuk membiayai semua kegiatan pemerintah. Sependapat dengan itu, Siagian (dalam Hasbullah, 2015) mengemukakan bahwa perlunya perhatian terhadap hal-hal antara lain; (1) manusia, (2) struktur, (3) proses administrasi dan manajemen, (4) dana, dan (5) daya. Kesemua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 1 Dusun Selatan Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan telah menerapkan sekolah rujukan dengan cukup baik, namun masih memerlukan perhatian terutama yang berkenaan dengan waktu dan dana yang tersedia dalam keterlaksanaan sekolah rujukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dari penulis dan tim kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru SMPN 1 Dusun Selatan Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan, yang telah memberikan kemudahan akses serta dukungan moril selama melaksanakan penelitian, serta Tim Redaksi *Equity in Education Journal* (EEJ) yang telah memberikan kesempatan kami dapat memuat jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2016). *Petunjuk Teknis Pengembangan dan Pembinaan Sekolah Rujukan*. Jakarta: Kemendikbud Dirjendikdasmen.
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.